

Kesenangan dalam Pandangan Hadis dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Islam Remaja

Akhmad Ramidi ¹

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny¹

akhmadramidi765@gmail.com¹

Cite this article:

Akhmad Ramidi. "Kesenangan dalam Pandangan Hadis dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Islam Remaja." *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2025): 19-25.

Received: 24 Oktober 2025

Revised: 30 Desember 2025

Published: 23 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep kesenangan dalam perspektif hadis dan relevansinya terhadap bimbingan dan konseling Islam (BKI) bagi remaja Muslim. Fenomena meningkatnya budaya kesenangan di kalangan remaja, seperti hiburan digital, gaya hidup populer, dan pencarian kebahagiaan instan, menuntut pendekatan konseling yang tidak represif namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan metode analisis tematik hadis (maudhu'i), penelitian ini menelusuri hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hiburan, tawa, dan keseimbangan hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang kesenangan sebagai fitrah manusia yang harus diarahkan agar bernilai spiritual dan moral. Rasulullah SAW mencontohkan bentuk kesenangan yang proporsional, penuh kasih sayang, dan tidak melalaikan kewajiban. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai hadis dalam praktik BKI remaja untuk membentuk keseimbangan psikospiritual dan kebahagiaan yang bermakna (meaningful happiness).

Kata Kunci: Hadis; Kesenangan; Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat aktif, ditandai dengan usaha untuk menemukan jati diri, keinginan akan pengakuan dari orang lain, dan hasrat untuk menikmati kesenangan dan kebebasan ¹. Dalam konteks kehidupan modern, remaja hidup dalam arus budaya global yang menekankan nilai-nilai kesenangan (pleasure), hiburan, dan ekspresi diri. Media sosial, game daring, musik populer, dan tren digital menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Fenomena ini tidak hanya membawa pengaruh positif terhadap kreativitas dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan risiko pergeseran nilai moral dan spiritual ².

¹ E G Lestari et al., "Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian ...*, 111.223.252.120, 2017.

² Z Yusoff, "Islamic Counseling in the Digital Era: Managing Youth Pleasure and Faith," *Journal of Islamic Psychology* 5, no. 2 (2020): 75-90.

Dalam pandangan Islam, kesenangan bukanlah sesuatu yang dilarang. Islam mengakui kebutuhan manusia terhadap kebahagiaan, hiburan, dan rekreasi sebagai bagian dari fitrah yang Allah anugerahkan. Namun, Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kesenangan duniawi dan tanggung jawab spiritual. Sebagaimana dengan Firman Allah SWT:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya (Q.S Al-Hadid: 20).*

Al-Quran ini sebagai pengingat agar manusia tidak tenggelam dalam kenikmatan yang melalaikan. Nabi Muhammad SAW, melalui hadis-hadisnya, menampilkan contoh kehidupan yang seimbang. Sebagaimana dengan hadis Beliau “*Beribadah dengan khusyuk, tetapi juga bercanda dengan keluarganya, tertawa bersama sahabat, dan memberi ruang bagi hiburan yang mendidik*”³.

Kesenjangan muncul ketika sebagian pandangan keagamaan memahami kesenangan secara sempit dan cenderung represif. Aktivitas seperti hiburan, olahraga, atau tawa sering dianggap tidak sejalan dengan kesalehan. Pandangan ini berpotensi menimbulkan ketegangan psikologis bagi remaja yang sedang mencari ruang ekspresi dan aktualisasi diri. Di sisi lain, pengabaian terhadap nilai moral dan spiritual dalam mengejar kesenangan dapat menjerumuskan remaja pada perilaku menyimpang, seperti kecanduan digital, hedonisme, dan lemahnya kontrol diri⁴. Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menempatkan kesenangan dalam posisi yang proporsional, tidak ditolak secara total, namun diarahkan agar bernilai ibadah dan membentuk karakter yang seimbang.

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki peran strategis dalam membantu remaja mengelola dorongan kesenangan secara sehat. Pendekatan BKI tidak hanya berorientasi pada koreksi perilaku, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai yang bersumber dari hadis dapat dijadikan sebagai dasar konseptual dalam membangun model konseling yang lebih humanistik dan kontekstual. Di sinilah letak pentingnya BKI sebagai konseling yang memahami dinamika psikologis remaja tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah. Hadis-hadis tentang tawa, hiburan, dan keseimbangan hidup Nabi merupakan sumber inspirasi yang menegaskan bahwa kesenangan dapat menjadi sarana penguatan iman, bukan ancamannya.

³ Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Maktabah al-Ma'arif, n.d.).

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Pendekatan Psikologis* (RajaGrafindo Persada, 2012).

Oleh karena itu, kajian tentang kesenangan dalam pandangan hadis dan relevansinya dengan bimbingan konseling Islam remaja menjadi penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretik dan praktis bagi pengembangan layanan konseling Islam yang lebih ramah terhadap dunia remaja, sekaligus menanamkan nilai keseimbangan (*tawazun*) antara kebutuhan jasmani, psikologis, dan spiritual. Dengan demikian, remaja dapat tumbuh sebagai generasi Muslim yang bahagia, berakhlak, dan berkesadaran religius di tengah arus budaya kesenangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik hadis (*maudhu'i*), yaitu pendekatan yang menelusuri, menghimpun, dan mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki keterkaitan makna dalam satu tema tertentu. Tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep kesenangan (*ladhdhah*, *farah*, dan *lahw*) dan keseimbangan hidup dalam pandangan Islam. Sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis otoritatif seperti Shahih al-Bukhari, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan beberapa literatur syarah hadis klasik maupun modern. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi dan pengumpulan hadis-hadis yang relevan; (2) klasifikasi hadis berdasarkan subtema hiburan, tawa, dan keseimbangan; (3) analisis sanad dan matan untuk menilai keotentikan dan konteks historisnya; serta (4) penafsiran makna dengan menghubungkan pesan hadis terhadap nilai-nilai psikologi remaja dan prinsip bimbingan konseling Islam.

Sumber data sekunder diperoleh dari literatur tafsir, buku psikologi Islam, dan kajian akademik terkait BKI remaja. Pendekatan ini dipilih agar pemahaman terhadap hadis tidak berhenti pada aspek normatif-teologis, melainkan menghasilkan makna kontekstual yang relevan dengan realitas sosial dan psikologis remaja masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Hadis tentang Kesenangan dan Keseimbangan

Analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa konsep kesenangan dalam Islam tidak diposisikan sebagai lawan dari kesalehan, melainkan bagian integral dari kehidupan yang berimbang. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah SAW tidak menolak aktivitas hiburan, permainan, atau rekreasi, selama tidak mengandung kemaksiatan atau mengabaikan kewajiban spiritual. Dalam hadis riwayat al-Nasa'i disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

*"Segala sesuatu yang bukan zikir kepada Allah adalah sia-sia, kecuali empat hal: berjalan antara dua sasaran (memanah), melatih kudanya, bercanda dengan keluarganya, dan belajar berenang."*⁵.

Hadis ini memberikan isyarat bahwa Islam mengakui kebutuhan manusia terhadap hiburan dan aktivitas yang menyenangkan. Aktivitas rekreatif dapat berfungsi sebagai sarana memperkuat fisik, menjaga kesehatan mental, dan mempererat relasi sosial. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa rekreasi adalah bagian dari "*rahat al-qalb*" (ketenangan hati), yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara ibadah dan kebutuhan

⁵ Ahmad bin Syu'aib Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i* (Dar al-Hadith, n.d.).

jasmani ⁶. Demikian pula, ⁷ menegaskan bahwa Islam memandang kebahagiaan sebagai manifestasi syukur, bukan sekadar pelampiasan nafsu.

Dalam konteks remaja modern, temuan ini relevan dengan kebutuhan mereka untuk menyalurkan energi dan emosi melalui kegiatan positif. Olahraga, seni, dan media sosial dapat menjadi sarana ekspresi yang sehat jika disertai nilai moral dan pengendalian diri. Yusoff menekankan bahwa dalam era digital, pendekatan Islam terhadap kesenangan harus adaptif dan mengedepankan prinsip *maslahah* agar remaja tidak terjebak dalam hedonisme ⁸.

Nilai-Nilai Moderasi dan Keseimbangan dalam Kesenangan

Nilai moderasi (*al-wasathiyah*) merupakan inti ajaran Islam yang juga menuntun manusia dalam menikmati kesenangan. Rasulullah SAW menampilkan sikap yang seimbang antara keseriusan dan keceriaan. Dalam hadis sahih disebutkan:

*“Sesungguhnya aku pun tertawa sebagaimana kalian tertawa.”*⁹.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tawa dan keceriaan bukanlah perilaku yang tercela. Nabi menunjukkan bahwa seorang mukmin sejati adalah pribadi yang mampu menghadirkan kebahagiaan tanpa kehilangan kehormatan dan kesalehan. Dalam psikologi Islam, kebahagiaan ini dikenal dengan istilah *sa’adah haqiqiyah*, yakni kebahagiaan yang berakar pada ketenangan spiritual dan keseimbangan hidup ¹⁰.

Hamka dalam *Tasawuf Modern* menyebut tawa dan keceriaan sebagai *“obat batin”* yang menjaga jiwa tetap sehat dan bebas dari stres. Ia menegaskan bahwa manusia membutuhkan keseimbangan antara serius dan santai, antara kerja keras dan hiburan. Tanpa keseimbangan ini, jiwa menjadi kaku dan mudah tertekan ¹¹. Oleh karena itu, tawa dalam pandangan Islam bukan simbol kelalaian, tetapi tanda jiwa yang tenang.

Nilai keseimbangan juga ditekankan dalam hadis tentang hak-hak manusia terhadap diri dan lingkungannya. Ketika Abdullah bin Amr bin ‘Ash terlalu berlebihan dalam ibadah, Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya bagi tubuhmu ada hak, bagi matamu ada hak, bagi tamumu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak.” (HR. Bukhari).

Hadis ini mengajarkan pentingnya proporsionalitas dalam beribadah dan beraktivitas. Dalam konteks konseling Islam, prinsip ini relevan untuk mengajarkan remaja agar memahami keseimbangan antara belajar, beribadah, bersosialisasi, dan menikmati hiburan. Zulkarnain menambahkan bahwa keseimbangan psikospiritual adalah fondasi kesehatan mental remaja Muslim yang hidup di tengah tekanan sosial dan budaya kesenangan modern ¹².

Relevansi terhadap Bimbingan dan Konseling Islam Remaja

Temuan hadis-hadis di atas memiliki implikasi signifikan terhadap praktik Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Pertama, BKI perlu mengadopsi pendekatan non-represif, yaitu pendekatan yang tidak menolak kesenangan remaja secara mutlak, melainkan memahami dan mengarahkan kecenderungan tersebut agar bernilai positif. Baharuddin dan Makin menegaskan

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Dar al-Ma’rifah, 1981).

⁷ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 2013).

⁸ Yusoff, “Islamic Counseling in the Digital Era: Managing Youth Pleasure and Faith.”

⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Dar al-Fikr, n.d.).

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Pendekatan Psikologis*.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Pustaka Panjimas, 1984).

¹² I Zulkarnain, “Remaja Dan Budaya Kesenangan: Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 1 (2019): 45–58.

bahwa BKI harus berlandaskan pada prinsip humanistik Islami yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan fisiologis dan spiritual seimbang¹³.

Dalam konteks ini, konselor berperan membantu remaja memahami bahwa kesenangan tidak selalu bertentangan dengan iman. Aktivitas hiburan dapat menjadi sarana *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) jika dilakukan dengan niat menjaga kesehatan, mempererat silaturahmi, atau menghindari stres. Sebaliknya, jika kesenangan dilakukan secara berlebihan tanpa kontrol moral, ia berubah menjadi *lahwun 'an dzikrillah* (hiburan yang melalaikan Allah). Oleh karena itu, tugas konselor adalah mengarahkan kesenangan menjadi aktivitas bermakna (*meaningful pleasure*).

Kedua, dalam praktik konseling remaja, nilai hadis tentang hiburan dapat diterapkan dalam strategi konseling berbasis kegiatan positif. Kegiatan seperti *outbound*, olahraga bersama, atau permainan edukatif dapat dijadikan media membangun empati, tanggung jawab, dan komunikasi efektif. Strategi ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, tetapi dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Konseling yang melibatkan elemen kesenangan terbukti lebih efektif dalam membangun hubungan terapeutik antara konselor dan klien (Yusoff, 2020).

Ketiga, relevansi hadis juga tampak dalam penguatan nilai spiritual dalam konseling. Konselor dapat menginternalisasikan makna hadis ke dalam sesi refleksi diri, misalnya, merenungkan hubungan antara kebahagiaan dan rasa syukur. Remaja perlu diarahkan untuk memahami bahwa kebahagiaan sejati bukan semata hasil hiburan, tetapi buah dari keseimbangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Nilai ini menjadi dasar dari *spiritual counseling* dalam Islam, yaitu bimbingan yang menghubungkan psikologis manusia dengan sumber kebahagiaan ilahiah¹⁴.

Integrasi Hadis dalam Pendekatan Konseling Islam

Integrasi hadis ke dalam konseling Islam merupakan langkah penting untuk menjadikan nilai-nilai keislaman tidak hanya sebagai dogma, tetapi sebagai sumber inspirasi praktis dalam menangani persoalan psikologis remaja. Hadis-hadis tentang tawa, keseimbangan, dan hiburan memberikan panduan konkret bagi konselor untuk menciptakan pendekatan yang lebih empatik, terbuka, dan kontekstual.

Sebagai contoh, nilai humor dalam kehidupan Rasulullah dapat diadaptasi sebagai teknik membangun *rapport* atau kedekatan emosional antara konselor dan klien. Rasulullah dikenal mampu bercanda tanpa menyakiti, dan mampu menyejukkan suasana tegang dengan senyum dan kata-kata bijak. Hal ini dapat menjadi model dalam konseling remaja yang sering kali menutup diri karena merasa dihakimi. Menurut Zulkarnain, pendekatan konseling yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi lebih efektif dalam membantu remaja mengelola konflik batin antara idealisme religius dan dorongan kesenangan¹⁵.

Selain itu, prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam hadis dapat menjadi kerangka konseptual bagi program konseling berbasis *life balance*. Konselor dapat membantu remaja menyusun jadwal yang sehat, yaitu antara belajar, hiburan, ibadah, dan interaksi sosial untuk mencegah stres, kejenuhan, dan perilaku kompulsif. Pendekatan ini memperkuat pandangan Hamka bahwa spiritualitas sejati lahir dari kehidupan yang tertata seimbang antara kerja, istirahat, ibadah, dan kesenangan¹⁶.

¹³ Baharuddin and M Makin, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Perspektif Psikologi Modern* (Ar-Ruzz Media, 2010).

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Pendekatan Psikologis*.

¹⁵ Zulkarnain, "Remaja Dan Budaya Kesenangan: Perspektif Psikologi Islam."

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*.

Integrasi nilai hadis juga menegaskan bahwa Islam bersifat *rahmatan lil 'alamin*, yang memberi ruang bagi manusia untuk menikmati kehidupan secara wajar. Dalam hal ini, BKI berperan sebagai wadah pembinaan kesadaran diri agar remaja memahami batas antara *halal pleasure* (kesenangan yang dibolehkan) dan *haram pleasure* (kesenangan yang menjerumuskan). Prinsip ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pengendalian diri bukan berarti menolak kenikmatan, melainkan mengaturnya agar sesuai dengan hikmah dan kebutuhan spiritual¹⁷.

Implikasi Psikospiritual bagi Remaja Muslim

Pemahaman yang seimbang terhadap konsep kesenangan dalam hadis berimplikasi besar terhadap pembentukan karakter remaja Muslim. Remaja yang mampu menikmati kesenangan secara bijak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis dan matang secara spiritual. Dalam perspektif psikologi Islam, keseimbangan antara *al-nafs al-ammarah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-muthma'innah* menjadi indikator kesehatan jiwa¹⁸. Hadis-hadis tentang tawa dan hiburan berperan dalam menjaga keseimbangan ini.

Kesenangan yang diarahkan dengan nilai iman akan melahirkan kebahagiaan yang mendidik (*pleasure with purpose*), bukan kesenangan destruktif. BKI dapat menjadi sarana transformasi nilai ini dengan menekankan refleksi spiritual dalam setiap aktivitas. Misalnya, konselor dapat mengajak remaja menulis jurnal syukur atas kesenangan yang mereka alami, sehingga mereka belajar menautkan kegembiraan dengan rasa syukur kepada Allah. Praktik sederhana ini membangun kesadaran bahwa kebahagiaan tidak harus selalu diukur dengan materi atau hiburan semata, tetapi juga dengan ketenangan batin.

Dengan demikian, pemahaman hadis tentang kesenangan memberikan kontribusi penting bagi pembaruan paradigma BKI. Konseling Islam tidak lagi sekadar korektif terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga preventif dan pengembangan potensi. Ia menempatkan remaja sebagai subjek aktif yang berhak bahagia, namun diarahkan agar kebahagiaan itu bermakna dan bertanggung jawab. Integrasi nilai hadis menjadikan konseling Islam lebih relevan dengan realitas remaja masa kini, serta menghidupkan kembali semangat Islam yang *wasathiyah*, ramah, dan memanusiakan manusia.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam, melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, memberikan pandangan yang moderat terhadap kesenangan (*ladhdhah*, *farah*, dan *lahw*). Kesenangan bukanlah hal yang dilarang, tetapi perlu dikelola agar tidak melampaui batas moral dan spiritual. Rasulullah SAW mencontohkan keseimbangan antara ibadah, tanggung jawab sosial, dan kebutuhan jasmani melalui sikap gembira, bercanda bersama keluarga, serta memberi ruang untuk hiburan yang mendidik. Dengan demikian, kesenangan merupakan bagian dari fitrah manusia yang harus diarahkan menuju kemaslahatan, bukan ditolak secara total. Dalam konteks remaja Muslim, konsep kesenangan dalam hadis menjadi dasar pembinaan karakter yang seimbang. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati (*sa'adah haqiqiyah*) bukan sekadar kenikmatan sesaat, melainkan kedamaian batin yang lahir dari hubungan harmonis antara diri, lingkungan, dan Allah SWT. Melalui nilai-nilai moderasi (*al-wasathiyah*) dan keseimbangan (*tawazun*), remaja dapat belajar untuk menata kesenangan menjadi sarana pendidikan moral, pembentukan empati, dan peningkatan spiritualitas.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Pendekatan Psikologis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah, 1981.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan Al-Nasa'i*. Dar al-Hadith, n.d.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan Al-Tirmidzi*. Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- Baharuddin, and M Makin. *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Perspektif Psikologi Modern*. Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas, 1984.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Pendekatan Psikologis*. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Lestari, E G, S Humaedi, M B Santoso, and ... "Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian ...*, 111.223.252.120, 2017.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan, 2013.
- Yusoff, Z. "Islamic Counseling in the Digital Era: Managing Youth Pleasure and Faith." *Journal of Islamic Psychology* 5, no. 2 (2020): 75–90.
- Zulkarnain, I. "Remaja Dan Budaya Kesenangan: Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 1 (2019): 45–58.